

## PERKEMBANGAN TEORI DAN TEKNIK ANALISIS WACANA: DARI TEORI KONVENSIONAL KE TEORI MODERN

E. Zaenal Arifin  
Universitas Indraprasta PGRI  
E-mal: [zaenalarifin\\_48@yahoo.com](mailto:zaenalarifin_48@yahoo.com)  
Blog: [zaenalarifin28.wordpress](http://zaenalarifin28.wordpress.com)

### ABSTRAK

Penelitian "Perkembangan Teori dan Teknik Analisis Wacana: dari Teori Konvensional ke Teori Modern" bertujuan menganalisis data berbagai teori wacana dan teknik analisisnya dari kemunculannya yang pertama 1958 hingga tesis dan disertasi terakhir 2017. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah sosiolinguistik dan pragmatik. Hasil penelitian ini menawarkan pemikiran baru yang lebih maju kepada masyarakat linguistik Indonesia untuk mulai memikirkan cara analisis wacana yang kritis, filosofis, dan psikologis.

**Kata Kunci:** wacana konvensional, wacana modern, wacana medis, wacana politik, wacana penodaan agama, wacana kritis, wacana

### ABSTRACT

*This research "The Development of Discourse Theory and Its Analyzing Technique: from Conventional to Modern Theory" aims to analyze the data several discourse theories and its analyzing technique from the first appearance in 1958 to the last thesis and dissertation in 2017. This research uses qualitative descriptive method and sociolinguistics-pragmatics theory. This research offers a new and advance consideration to Indonesian linguistics society to start considering a critical, philosophical, and psychological theory.*

**Key Words:** *conventional discourse, modern discourse, medical discourse, politics discourse, blasphemy discourse, philosophical discourse, psychological discourse.*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Ilmu linguistik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Misalnya, analisis morfologi dan sintaksis masa lalu menggunakan metode analisis unsur dan penyusunan (*Item and arrangement*), dan kini analisis morfologi dan sintaksis bertumpu pada analisis unsur dan proses (*Item and procces*). Demikian juga, teori dan teknik analisis wacana sudah demikian maju. Misalnya, dulu para linguis menganalisis wacana secara turun-temurun menggunakan pendekatan kohesi dan koherensi. Sekarang para analis wacana sudah bekerja lebih luas lagi, yaitu menganalisis wacana dengan teori modern, yang kritis, sosiologis, dan psikologis.

Dalam dunia linguistik diketahui bahwa pakar perintis analisis wacana adalah Zellig M. Harris (1952) dengan judul artikelnya "*Discourse Analysis*", sedangkan pakar mutakhir (yang pernah saya baca) adalah Marianne W. Jorgensen dan Louise J. Phillips (2007) dengan judul

bukunya *Analisis Wacana: Teori dan Metode*, terjemahan Imam Suyitno dkk.dari *Discourse Analysis: Theory and Method*.

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang menganalisis bahasa yang digunakan masyarakat secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan teks dengan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu, misalnya untuk memberikan makna kepada partisipan yang terlibat.

Selain analisis wacana konvensional, tiga pendekatan yang berbeda pada analisis wacana modern juga dijadikan bahan penelitian ini, yaitu (1) Analisis Wacana Posstrukturalis, (2) Analisis Wacana Kritis, dan (3) Analisis Wacana Psikologis (Psikologi Kewacanaan).

Kumpulan beberapa hasil penelitian ilmiah ini bertujuan ingin memberikan wawasan dan keberanian kepada para linguis muda untuk mulai menganalisis wacana secara kritis, filosofis, dan psikologis. Semoga juga, tulisan ini akan memberikan inspirasi kepada linguis muda tersebut untuk segera keluar dari “zona nyaman”, artinya keluar dari analisis wacana konvensional yang sudah terakar dan teradat secara turun-temurun ke analisis wacana modern yang kritis. Dengan cara begitu, saya menaruh rasa percaya diri akan lahirnya makalah-makalah yang mengupas secara kritis dan berani terhadap beberapa wacana yang mengundang perhatian publik karena dianggap kontroversial oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, seperti analisis terhadap (1) “Wacana Penodaan Agama oleh Ahok”, (2) “Wacana Kebangkian PKI di Indonesia oleh Alfian Tanjung”, (3) “Wacana Uang RI yang Bergambar Palu Arit (PKI) oleh Habieb Rizieq Shihab”, (4) “Dampak Kunjungan Raja Salman bagi Perekonomian Indonesia”, dan (5) “Wacana Pidato Megawati yang Tidak Percaya akan Adanya Alam Baka.”

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bersifat studi komparatif. Dengan begitu, tujuan penelitian adalah membandingkan beberapa hasil penelitian tentang wacana, dari penelitian wacana secara konvensional hingga penelitian wacana modern, yang kritis, filosofis, dan psikologis. Kemudian, hasil-hasil penelitian yang bersifat studi komparatif tersebut diulas dalam tulisan ini. Jenis penelitian tentang wacana ini adalah hubungan praktik kewacanaan dengan praktik sosial yang memberikan kontribusi kepada perubahan sosial dan budaya secara aktif. Secara eksplisit, penelitian studi komparatif ini bertujuan ingin mengetahui

1. konsep-konsep dalam teori wacana konvensional Halliday dan Hasan serta Brown dan Yule serta langkah analisis teori wacana konvensional tersebut;
2. pandangan teori Wacana Posstrukturalis Laclau dan Mouffe serta langkah analisis wacana yang menyeluruh menurut teori Wacana Posstrukturalis tersebut;
3. pandangan dan konsep-konsep yang relatif lengkap teori Wacana Kritis Norman Fairclough serta langkah analisis teori Wacana Kritis tersebut;
4. pandangan dan konsep-konsep yang relatif utuh Teori Psikologi Kewacanaan Wetherell dan Potter; serta langkah analisis Teori Psikologi Kewacanaan tersebut.

## Kerangka Teori

### 1. Teori Wacana Konvensional Halliday-Hassan dan Brown-Yule

Halliday dan Hasan dalam (Arifin dkk., 2015: 47; Mulyana, 2005: 26). menegaskan bahwa kohesi merupakan salah satu unsur pembentuk teks yang penting, kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktis. Kohesi wacana terbagi di dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonimi, repetisi, dan kolokasi.

Brown dan Yule dalam Arifin dkk. (2015: 95--96; Mulyana, 2005:31). menyatakan bahwa unsur pembentuk teks itulah yang membedakan sebuah rangkaian kalimat itu sebagai sebuah teks atau bukan teks.

Wacana merupakan unsur bahasa paling tinggi dan lengkap. Wacana terkait dengan makna, satu kata, satu symbol, dan satu paragraf dapat menjadi satu wacana.

Dalam "ulasan" ini, selain ditinjau teori wacana yang konvensional oleh Halliday dan Hasan (1969) serta Brown dan Yule (1983), juga dikemukakan perbedaan pandangan di antara tiga jenis pendekatan modern, yakni (1) Teori Wacana Posstrukturalis Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, (2) Teori Wacana Kritis Norman Fairclough, serta (3) Teori Psikologi Kewacanaan Wetherell dan Potter. Ketiga jenis teori mutakhir itu termuat dalam Jorgensen dan Phillips (2007).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam analisis wacana konvensional.

- a. Kata: Kata-kata yang digunakan bukan hanya penanda atau identitas, melainkan dihubungkan dengan ideologi tertentu, makna apa yang ingin dikomunikasikan pada khalayak, serta pihak-pihak yang diuntungkan atau pihak yang dirugikan dengan pemakaian kata tersebut.
- b. Kalimat: Yang ditekankan di sini ialah bagaimana pola pengaturan, penggabungan, penyusunan kata menjadi kalimat yang menimbulkan efek tertentu, apakah membuat satu pihak diuntungkan atau punya citra positif atautkah pihak lain atau peristiwa tertentu dirugikan dengan menimbulkan citra negatif.
- c. Kohesi dan Koherensi: Analisis ini kohesi dan koherensi ditujukan untuk menunjukkan cara klausa dibentuk hingga menjadi kalimat, dan cara kalimat dibentuk hingga membentuk satuan yang lebih besar. Jalinan dalam analisis ini dapat dilihat melalui penggunaan *leksikal*, pengulangan kata (repetisi), sinonim, antonim, kata ganti, kata hubung, dan lain-lain.
- d. Diksi: Analisis yang dilakukan terhadap kata-kata kunci yang dipilih dan digunakan dalam teks. Selain itu, dilihat juga metafora yang digunakan dalam teks tersebut. Pilihan kosakata yang dipakai, terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dalam satu set tertentu.

### 2. Teori Wacana Posstrukturalis Laclau dan Mouffe

Teori wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe berfokus pada wacana yang mengonstruksi makna dalam dunia sosial karena bahasa tidak stabil dan tidak pernah permanen dan karena itu kita mesti telanjang dan benar-benar bersih.

Pendekatan Teori Wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe merupakan Teori Posstrukturalis yang paling "murni". Teori ini bertitik pangkal dari gagasan poststruk-turalis yang

menyatakan bahwa wacana mengonstruksi makna dalam dunia sosial dan karena secara mendasar bahasa itu tidak stabil, bahasa tidak pernah dapat tetap secara permanen.

Dengan memasukkan pemahaman "subjek" yang dilontarkan oleh Lacan, Laclau dan Mouffe menegaskan bahwa teori wacana telah memberi subjek daya dorong karena senantiasa teori ini mencoba menemukan dirinya sendiri melalui investasinya pada berbagai wacana. Bagi Lacan, identitas setara dengan identifikasi terhadap sesuatu. Sesuatu itu merupakan posisi subjek yang ditawarkan wacana kepada individu. Lacan mengajukan 'penanda utama' (*master signifier*) yang dalam istilah teoretis wacana Laclau dan Mouffe, disebut titik nodal identitas. "Manusia" merupakan contoh penanda utama (titik nodal), dan wacana yang berbeda memberikan isi yang berbeda untuk mengisi penanda ini. Hal seperti ini terjadi melalui hubungan bersama penanda pada jalinan kesepadanan (*chains of equivalence*) yang menetapkan identitas secara relasional (Laclau dan Mouffe dalam Jorgensen dan Phillips, 2007: 127).

Menurut Laclau dan Mouffe, tidak ada kelompok yang objektif karena kelompok-kelompok selalu diciptakan melalui pengonstruksian kesepadanan yang bersifat bergantung pada unsur-unsur yang berbeda. Oleh karena itu, tidak berarti kelompok dibentuk terlebih dahulu dan baru kemudian diwakili (Laclau 1992b dalam Jorgensen dan Phillips, 2007: 127).

## **Antagonisme dan Hegemoni**

Antagonisme sosial terjadi apabila identitas-identitas yang berbeda saling meniadakan satu sama lain. Meski suatu subjek mempunyai identitas-identitas yang berbeda, identitas-identitas tersebut tidak harus berhubungan secara antagonistik satu sama lain. Wacana individu, yang menyusun setiap identitas, merupakan bagian medan kewacanaan lain dan apabila terjadi antagonisme, segala sesuatu yang diiadakan oleh wacana individu itu akan merusak keberadaan wacana dan ketetapan makna (Laclau dalam Jorgensen dan Phillips, 2007 89--90).

Hegemoni mirip dengan wacana karena kedua istilah itu menggambarkan perasaan yang mendalam terhadap unsur-unsur dalam momen-momen tertentu. Namun, intervensi hegemonis mencapai perasaan mendalam lintas wacana-wacana yang bertabrakan secara antagonistis. Satu wacana dirusak dari bidang kewacanaan apabila wacana lain memiliki kekuasaan yang lebih besar sehingga menindasnya, dan bukan mencairkannya dengan jalan mengartikulasikan kembali unsur-unsurnya. Intervensi hegemonis telah mencapai keberhasilan jika suatu wacana mendominasi wacana-wacana yang lain, tentu saja terjadi konflik sebelumnya dan antagonismenya menjadi cair. Jadi, intervensi hegemonis adalah perasaan baru yang mendalam terhadap makna.

Jorgensen dan Phillips (2007: 94) melakukan rekapitulasi sebagian konsep Laclau dan Mouffe (1985) yang dianggap berguna sebagai alat untuk melakukan analisis empiris, sebagai berikut.

- a. Titik nodal, mitos, dan penanda utama, secara kolektif disebut dengan *penanda utama* dalam organisasi wacana;
- b. Konsep jalinan kesepadanan mengacu pada investasi penanda utama dengan makna;
- c. Konsep-konsep tentang identitas: formasi kelompok, identitas, dan representasi;

- d. Konsep-konsep untuk analisis konflik: penanda pengembangan, antagonisme, dan hegemoni.

Identitas individu dan kolektif dan peta ruang sosial dapat sama-sama diselidiki dengan mengikuti kombinasi makna yang terdapat dalam jalinan kesepadanan. Ruang sosial seperti "Barat" secara khas menghubungkan bagian geografis dunia dengan, misalnya, "peradaban", "orang kulit putih", "gereja", "Kristen", dan "lembaga-lembaga demokratis liberal".

## **Kontingensi dan Permanensi**

Titik awal teori wacana Laclau dan Mouffe adalah segala sesuatu itu mungkin saja terjadi atau bersifat kontingensi. Semua wacana dan artikulasi dan juga semua aspek fenomena sosial sesungguhnya dapat berbeda dan menjadi berbeda. Laclau dan Mouffe memandang fakta bahwa tidak semua individu atau kelompok memiliki kemungkinan yang sama untuk dapat menyatakan kembali unsur-unsur yang ada dengan cara-cara baru dan dengan begitu dapat menciptakan perubahan.

Jorgensen dan Phillips (2007: 113) berpendapat bahwa setiap orang tidak memiliki akses yang sama pada semua posisi subjek dalam masyarakat kita, batasan-batasan dapat merupakan fungsi kategori, seperti kelas, etnisitas, dan gender.

Posstrukturalis menolak pandangan strukturalisme bahwa bahasa itu merupakan struktur yang stabil, tidak dapat diubah dan menyeluruh, serta posstrukturalisme mengurangi perbedaan antara *langue* dan *parole*.

Laclau dan Mouffe menggabungkan dan memodifikasi dua tradisi teoretis utama, yakni Marxisme dan Strukturalisme. Marxisme memberikan podoman dalam pikiran fonomena sosial, sedangkan Strukturalisme menyediakan teori makna. Kemudian, Laclau dan Mauffe menyatukan kedua tradisi itu menjadi teori posstrukturalis tunggal. Laclau dan Mouffe menyatakan bahwa pandangan strukturalis terhadap bahasa dapat dipahami berdasarkan metafora "jaring ikan". Semua tanda linguistik tersebut memperoleh maknanya menurut perbedaan posisi dalam jaringan itu. Keberatan kaum posstrukturalis adalah makna tidak dapat ditentukan secara tetap. Posstrukturalis sepakat bahwa tanda-tanda mendapatkan makna karena perbedaan satu sama lain, tetapi dalam penggunaan bahasa, dia menempatkan tanda-tanda dalam hubungan berbeda satu sama lain, sehingga tanda-tanda tersebut mendapatkan makna-makna baru. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa merupakan fenomena sosial yang diciptakan melalui konvensi, negosiasi, dan koflik dalam konteks-konteks sosial.

## **Masyarakat yang Mustahil**

Laclau dan Mouffe dalam Jorgensen dan Phillips, 2007: 73--75) menyatakan masyarakat itu mustahil, yakni masyarakat itu tidak ada. Artinya, masyarakat sebagai suatu entitas yang objektif tidak pernah bersifat penuh atau total. Laclau dan Mouffe mengganti konsep struktur dengan konsep wacana yang sama-sama mengacu pada penataan tanda-tanda dalam kaitannya satu sama lain. Laclau dan Mouffe menentang pandangan ini, yang menyatakan bahwa masyarakat tidak berada sebagai suatu totalitas yang objektif yang segala sesuatunya memiliki posisi yang stabil. Masyarakat secara totalitas merupakan penanda pengem-bangan. Istilah ini diinvestasikan dengan isi yang berbeda oleh artikulasi yang berbeda.

## Identitas Individu dan Formasi Kelompok

Menurut Laclau dan Mouffe dalam Jorgensen dan Phillips (2007:76—77), identitas individu dan kolektif keduanya diorganisasikan menurut prinsip-prinsip yang sama, seperti dalam proses wacanaan yang sama pula. Pokok pembahasan ini menyajikan pemahaman mereka tentang subjek dan identitas individu, kemudian baru membahas identitas kolektif dan formasi kelompok.

## 3. Teori Wacana Kritis Fairclough

Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang menekankan peran aktif wacana dalam mengonstruksi perubahan di dunia sosial, karena penggunaan bahasa kongkret berdasarkan kesepakatan masyarakat yang mapan.

Gerakan yang luas tersebut merupakan entitas yang cukup longgar dan tidak ada konsensus bersama mengenai milik siapa gerakan tersebut. Kendati pendekatan Fairclough terdiri atas sederet premis filsafat, metode teoretis, dan teknik-teknik khusus analisis linguistik, gerakan analisis wacana kritis terdiri atas beberapa pendekatan yang memiliki kesamaan dan perbedaan. Oleh karena itu, akan disajikan pendekatan Fairclough, dalam gerakan analisis wacana kritis. Pendekatan ini mewakili metode dan teori yang paling cepat perkembangannya di bidang komunikasi, budaya, dan masyarakat.

Wacana memberikan kontribusi pada pengonstruksian identitas sosial, hubungan sosial, serta sistem pengetahuan dan makna.

Setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu

1. teks (tuturan, pencitraan visual, atau gabungan keduanya);
2. praktik wacanaan yang melibatkan pemroduksian dan pengonsumsi teks;
3. praktik sosial.

## Wacana Ideologi dan Hegemoni

Ideologi bagi Fairclough, merupakan “makna yang melayani kekuasaan” (Fairclough dalam Jorgensen dalam Phillips, 2007: 139). Lebih tepatnya, dia memahami ideologi sebagai pengonstruksian makna yang memberikan kontribusi bagi pemroduksian, pereproduksian, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi. Fairclough percaya bahwa orang-orang bisa diposisikan dalam ideologi-ideologi yang berbeda dan saling bersaing dan bahwa kondisi semacam ini bisa menggiring ke arah rasa ketidakpastian, yang efeknya bisa menciptakan kesadaran akan efek ideologis (Fairclough dalam Jorgensen dalam Phillips, 2007: 140).

Hal yang dianggap penting oleh Foucault dalam analisis wacana adalah konsep subjek. Subjek menurut Foucault sama atau sejajar dengan individu, dan akan dapat ditelaah hanya melalui kekuasaan. Kekuasaan bukan sesuatu yang dapat dimiliki, bahkan oleh kaum mayoritas sekalipun, tidak dapat dipengaruhi oleh banyaknya hukum atau kebenaran, subjek atau individu tidak tunduk pada teori politik normal, tidak dapat direduksi oleh representasi hukum. Kemudian, hubungan antara subjek dan kekuasaan adalah bukan pelaku dan produk. Bukan subjek yang menciptakan kekuasaan, melainkan kekuasaanlah yang memengaruhi adanya subjek, dan sifatnya tidaklah tetap, seperti hasil temuan (*founding subject*). Demikian juga,

manusia akhirnya dipengaruhi oleh kekuasaan, bukan manusia memengaruhi kekuasaan. Bahkan, subjek pada akhirnya menihilkan kebebasan dan subjektivitas.

### **Fungsi Wacana Secara Ideologis**

Fairclough mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai pendekatan yang berusaha melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap hubungan-hubungan kausalitas dan penentuan yang sering samar antara (a) praktik kewacanaan, peristiwa, dan teks dan (b) struktur-struktur kultural dan sosial yang lebih luas, hubungan dan proses bagaimana praktik, peristiwa dan teks muncul di luar dan secara ideologis dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan perjuangan atas kekuasaan bagaimana kesamaan hubungan-hubungan antara wacana dan masyarakat itu sendiri merupakan faktor yang melanggengkan kekuasaan dan hegemoni. (Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips, 2007: 135).

### **Subjek menurut Foucault**

Subjek menurut Foucault sejajar dengan individu, hanya akan bisa ditelaah melalui kekuasaan. Lalu, kekuasaan sendiri baginya bukanlah nominalis, tidak bisa dipegang. Kekuasaan bukan sesuatu yang dapat dimiliki, bahkan oleh kaum dominan sekali pun, tidak dapat dipengaruhi oleh kepenuhan hukum ataupun kebenaran, dia tidak tunduk pada teori politik normal, tidak dapat direduksi oleh representasi hukum. Kemudian, hubungan antara subjek dan kekuasaan bukan seperti hubungan pelaku dan produk sebab bukan subjek (secara substantif) yang menciptakan kekuasaan, tetapi kekuasaanlah yang memengaruhi adanya subjek, dan sifatnya tidaklah tetap seperti hasil temuan (*founding subject*).

Pendefinisian kekuasaan dan kehendak itu kemudian dipakai oleh, salah satunya oleh pengaturan kehidupan seksualitas di Eropa pada masa Ratu Victoria I (1819-1901). Semua disebabkan karena Ratu Victoria sangat dominan dalam mengendalikan rakyatnya, maka dia juga mengatur hal-hal kecil dari rakyatnya. Kehidupan seksualitas yang bebas harus dipisahkan dari kesopanan di Eropa. Di sini tampak bahwa kekuasaan yang diartikan oleh Foucault yang berhubungan dengan kehendak itu harus dibatasi oleh sistem pemerintahan.

### **4. Teori Psikologi Kewacanaan Wetherell dan Potter**

Ausini dan Wahyu (2017: 5) memeriksa kata *psikologi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 1990: 704). *Psikologi* berarti ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa. Psikologi sosial artinya studi yang memadukan sosiologi dan psikologi, yang mempelajari aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Istilah psikologi sosial dalam analisis wacana menurut Jorgensen dan Phillips (2007: 173) sama dengan istilah psikologi kewacanaan.

Menurut Jorgensen dan Phillips (2007:174), ujaran diorientasikan pada tindakan dalam konteks sosial khusus dan dengan demikian makna tergantung pada penggunaan tertentu tempat keberadaan ujaran tersebut. Dalam pengertian ini penggunaan bahasalah yang oleh ahli psikologi kewacanaan disebut dengan wacana.

Jorgensen dan Phillips (2007: 182) juga menyatakan bahwa ketika orang menjadi anggota suatu kelompok, dia mulai mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok itu dan memandang realitas sosial dari perspektif kelompok itu. Orang-orang memiliki angapan kalau anggota kelompoknya sendiri lebih baik dibandingkan anggota kelompok lain.

Halliday dan Hassan dalam Arifin dkk. (2015: 121) menguraikan konsep struktur informasi dalam wacana dan berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Halliday yang banyak dipengaruhi aliran Praha, menyatakan bahwa informasi terdiri atas dua macam yaitu informasi lama (*given*) atau latar dan informasi baru (*new*). Dalam wacana terdapat informasi lama yaitu yang sudah diketahui oleh pemberi maupun penerima informasi. Ini sangat erat kaitannya dengan konteks komunikasi. Informasi yang sudah diketahui bersama memudahkan komunikasi terutama bagi penerima, karena siap untuk menerima informasi baru yang disampaikan.

Menurut Arifin dkk. (2015: 123), pembagian kalimat juga dapat dihubungkan dengan psikologis. Subjek psikologis didefinisikan sebagai “tentang siapa yang akan dipikirkan oleh penutur” dan predikat psikologis sebagai “tentang bagaimana yang akan dipikirkan yang akan dipikirkan oleh penutur”.

### **Jenis-Jenis Representasi Mental**

Ada dua representasi mental yang telah diidentifikasi penelitian kognitivitas, yakni skemata seperti naskah (*script*). Naskah berisi sketsa situasi rutin dan perilakunya yang sesuai. Misalnya, dalam suatu seminar, Anda masuk ruangan dan duduk, menyimak, mungkin mengajukan pertanyaan dan pura-pura tidak mengantuk. Teori konsistensi menggambarkan suatu perspektif tentang pemrosesan kognitif yang sangat berpengaruh dan telah banyak dikritik oleh psikologi kewacanaan. Teori-teori tersebut didasarkan pada asumsi bahwa orang berusaha mencapai konsistensi berpikirnya. Teori-teori itu mencakup “teori disonansi kognitif” yang dirumuskan oleh Louis Festinger (1957). Berdasarkan sejumlah eksperimen, jika seseorang mengalami disonansi, yakni ketidakkonsistenan antara dua atau lebih kognisinya dia memasuki keadaan ketegangan psikologis yang tidak menyenangkan sehingga termotivasi untuk mengurangi ketegangan tersebut dengan cara mengubah kognisinya agar kembali bersikap konsisten.

### **Penelitian Sikap**

Berdasarkan kognitivisme, penelitian sikap memandang sikap sebagai upaya mengendalikan tindakan orang-orang melalui pelaksanaan evaluasi mental terus menerus terhadap dunia. Tujuan utama penelitian sikap adalah meningkatkan kemampuan komunikasi terencana seperti kampanye untuk mengubah sikap dan perilaku.

Masalah terkait yang dikemukakan Potter adalah bahwa penelitian sikap mengabaikan bagaimana sikap diskonstruksi melalui interaksi sosial antara orang-orang dalam kehidupan sehari-hari.

### **Konflik Kelompok**

Pendekatan kognitivis pada stereotip dan konflik kelompok mencoba memahami proses psikologis sosial yang khas yang menciptakan konflik antarkelompok salah satu gagasan utamanya adalah ketika orang menjadi anggota suatu kelompok, dia mulai mengidentifikasi dirinya dengan kelompok itu memandang realitas sosial dari perspektif kelompok itu. orang-orang memiliki anggapan, kalau anggota kelompoknya sendiri lebih baik dibandingkan anggota kelompok lain.



Dalam psikologi kewacanaan, teori identitas sosial dianggap sebagai teori yang paling bermanfaat dari pendekatan-pendekatan kognitivistik. Teori identitas sosial berbeda dengan pendekatan-pendekatan lain dalam menekankan konflik antara kelompok-kelompok yang berakar dari konteks historis dan sosial tertentu.

### **Repertoar Interpretatif**

Model Potter dan Wetherell adalah pandangan wacana sebagai ‘repertoar interpretatif’. Tujuannya adalah mendapatkan wawasan mengenai komunikasi, tindakan sosial dan pengonstruksian atas diri, orang lain dan dunia. Potter dan Wetherell menganalisis bagaimana wacana dikonstruksi dalam kaitannya dengan tindakan sosial, bagaimana orang mengonstruksi pemahaman dunia dalam interaksi sosial. Dan pemahaman secara ideologis berfungsi mendukung bentuk organisasi sosial berdasarkan hubungan kekuasaan yang tidak setara.

Setiap repertoar memberi sumber daya yang dapat digunakan untuk mengonstruksi versi realitas. Sebagai sumber daya yang fleksibel, di satu sisi dan sekaligus, repertoar interpretatif merupakan entitas yang dapat diidentifikasi untuk mengkonstruksi cara-cara yang berbeda dalam memberikan makna kepada dunia dan bentuk-bentuk yang dapat ditempa dengan mudah sehingga mudah ditransformasikan dalam penggunaan retorik.

### **Jiwa, Diri, dan Identitas**

Psikologi kewacanaan, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, didasarkan pada premis konstruksionis sosial yang menyatakan bahwa diri itu bukanlah entitas yang otonomis dan tersendiri, tetapi senantiasa berada dalam interaksi dinamis dan konstan dengan dunia sosialnya. Jiwa, diri, dan identitas dibentuk, dinegosiasikan, dan dibentuk kembali dalam interaksi sosial. Anak-anak mengembangkan rasa dirinya dengan cara menginternalisasikan posisi mereka pada kategori-kategori yang terdapat dalam wacana dan naratif-naratif yang berbeda.

Orang-orang, orang yang taksadar, jiwa dan diri dipandang sebagai sesuatu yang benar-benar bersifat sosial. Akibatnya, hampir tidak masuk akal jika menayakan apa yang ditentukan dari ‘dalam’ dan dari ‘luar’. Dalam pendekatan ini, diri bukanlah sebagai suatu objek yang bisa diuraikan sekaligus dan seketika, tetapi harus dipandang sebagai sejarah hubungan-hubungan yang cair dan senantiasa berubah. Diri harus dipandang sebagai sesuatu yang didistribusikan tidak dilokalisasi hendaknya menyebar, berubah, mengelompok, dan berkumpul kembali di bidang sosial dan rasional (Wetherell dan Potter dalam Jorgensen dan Phillips, 2007: 196—197).

Dalam politik identitas ini hubungan-hubungan tradisional dan stabil yang misalnya didasarkan pada kelas, keluarga, atau bangsa digantikan dengan identifikasi baru yang tidak stabil yang sebagian diciptakan melalui konsumsi. Kekuasaan beroperasi secara kewacanaan melalui pemosisian diri individu dan orang lain dalam kategori kewacanaan tertentu, misalnya dalam kategori anggota dunia Islam yang dianggap ‘barbar’ atau dunia Barat yang ‘beradab’ dalam wacana orientalisme.

### **Investasi Psikologis**

Beberapa ahli psikologi kewacanaan juga telah mencari wawasan yang berasal dari bentuk-bentuk psikoanalisis yang berbeda untuk menjelaskan pertanyaan investasi psikologis.

Tujuannya adalah ingin menggunakan campuran teori untuk meneoretisasikan gender, kekuasaan, subjektivitas hanya sebagai ”jumlah posisi-posisi dalam wacana”.

## PEMBAHASAN

### 1. Contoh Analisis Wacana Konvensional Halliday-Hasan dan Brown- Yule

(1) (a) *Once upon a time there was a little girl  
and she went out for a walk  
and she saw a lovely little teddybear  
and so she took it home  
and when she got home she washed it.*

(b) *He got up on the buffalo  
I have booked a seat  
I have put it away in the cupboard  
I have not eaten it.* (Halliday dan Hassan dalam Arifin, 2015: 110—111).

Contoh (a) memiliki kesinambungan makna, tetapi contoh (b) tidak. Kesinambungan makna itulah yang menyebabkan (a) memiliki tekstur. Karena tidak memiliki kesinambungan makna, rentetan kalimat contoh (b) tidak memiliki tekstur.

Pada contoh (a), *she* selalu hadir mengacu ke *a little girl*, sedangkan *it* selalu mengacu ke *a lovely little teddybear*. Artinya, *she* memiliki referen yang sama dengan *a little girl*, tetapi *it* berkoreferen dengan *a lovely little teddybear*. Padahal, dalam contoh (b), *it* tidak memiliki referen yang sama dengan bagian mana pun juga.

Lihat contoh lain berikut ini.

(2) (a) Tahun dua puluhan. (b) Anak perempuan sudah mulai senang memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang elok yang membuat laki-laki bisa terangsang. (c) Roknya sudah menutup lutut, tetapi di bagian atas, blusnya terbuka sedikit di bagian dada, seperti hanya terbuat dari selembar kain. (d) Blusnya juga tidak berelengan sehingga dapat membuat para lelaki tergiur.

*Roknya* (2c) mengacu ke *rok anak-anak perempuan* pada (2b) (karena anak laki tidak mengenakan rok), sedangkan *tetapi* pada (2d) digunakan untuk mempertentangkan *Roknya sudah menutup lutut* dan *blusnya terbuka sedikit ...*. Kata *blusnya* pada (2d) mengacu anaforis ke *blus anak-anak perempuan* pada (2c). Unsur elipsis pada (2c) mengacu ke *blusnya* (2d). Bentuk noneliptisnya bisa menjadi *blus anak-anak perempuan tidak berelengan*.

### 2. Contoh Analisis Wacana Posstrukturalis Laclau dan Mouffe

Sangat melimpah analisis wacana yang menggunakan kerangka analisis wacana kritis. Analisis yang menggunakan kerangka teori tersebut banyak dilakukan oleh ribuan mahasiswa magister (S-2) dan ratusan doktor (S-3). Jenis wacana yang dianalisis oleh calon magister dan calon doktor itu mencakupi berbagai ranah kehidupan dalam masyarakat, baik sosial, politik, ekonomi, maupun olahraga dapat dibedah dengan mengidentifikasi dahulu masalah subjek, titik nodal, dan unsur yang mendukung di sekitar subjek tersebut.

Dalam wacana medis, misalnya “tubuh” merupakan titik nodal tempat sekitarnya dapat digunakan mengkristalisasikan banyak makna yang lain. Tanda seperti “operasi”, “jaringan”, dan “pisau bedah” memperoleh maknanya karena kaitannya dengan “tubuh” itu cara-cara tertentu.

Titik nodal dalam wacana politik adalah "demokrasi" dan dalam wacana nasional titik nodalnya adalah "rakyat".

## **Contoh Analisis Posstrukturalis "Penodaan Agama: Ucapan Ahok di Kepulauan Seribu"**

Conoh analisis berikut merupakan intisari dari proposal tesis calon Magister Bahasa Indoneia Universitas Indraprasta PGRI, Rosmalina Shinta dan Rosmidar 2017. Shinta dan Rosmidar (2017) mengutip pidato Ahok hanya pada bagian yang dianggap melecehkan agama Islam sebagai berikut.

*"Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak bisa pilih saya karena dibohongi (orang) pakai Surat Al Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu. Program ini (pemberian modal bagi budi daya kerapu) jalan saja. Jadi Bapak Ibu nggak usah merasa nggak enak karena nuraninya enggak bisa pilih Ahok,"*

Analisis terhadap ucapan Ahok tersebut dimulai dengan kronologis kejadian. Menurut Shinta dan Rosmidar (2017), pada tanggal 6 Oktober 2016 ucapan Ahok itu diunggah oleh Buni Yani di akun *facebook*-nya, yang telah dipotong 30 detik dan menghapus kata *pakai*. Ia menuliskan, "karena dibohongi surat Al-Maidah 51" dan bukan menuliskan, "karena dibohongi pakai surat Al-Maidah 51" sebagaimana aslinya.

Selanjutnya, kedua calon magister itu, Shinta dan Rosmidar (2017), menyatakan bahwa video tersebut menjadi viral dan segera dimuat dalam pemberitaan di berbagai media, seperti di *Republika* dengan judul, *Video Ahok: Anda dibohongi Surat Al-Maidah 51 Viral di Medsos*, dan *Jawa Pos* dengan judul: *Sebut Warga Dibohongi Alquran, Ahok Besok Dipolisikan*.

Penganalisis tersebut, Shinta dan Rosmidar (2017), juga mencari tahu tentang alasan, mengapa pidato tersebut dianggap melecehkan Alquran, kitab suci orang Islam. Sekretaris Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah, Pedri Kasman menyatakan bahwa Ahok telah membuat pernyataan yang menista Islam. Tak lama kemudian, Novel Chaidir Hasan dari FPI melaporkan Ahok ke Bareskrim Mabes Polri, menyusul kemudian beberapa organisasi masyarakat juga melaporkan Ahok terkait kasus dugaan penistaan agama tersebut. (Sumber: <http://rimanews.com/nasional/politik/read/20161109/307738/Suara-Tokoh-Muhammadiyah-Terbelah-Sikapi-Kasus-Ahok>. Diakses 28/7/2017)

## **Pandangan Bersalah atas Kasus**

Ahok dikatakan bersalah oleh sekian banyak masyarakat muslim di Indonesia karena ia melontarkan pernyataan yang dianggap melecehkan Alquran, yaitu menyebut surat Al-Maidah ayat 51 sebagai ayat yang dipakai membohongi warga untuk tidak memilihnya dengan ancaman masuk neraka.

Pernyataan Ahok tersebut menuai kontroversi atau kecaman keras dari umat Islam sebab Ahok dinilai telah melecehkan Alquran dan memusuhi umat islam. Para netizen pun ikut angkat

suara dengan mengecam dan memprotes pernyataan Ahok tersebut. Pada tanggal 14 Oktober 2016, ribuan orang dari berbagai ormas Islam, salah satunya adalah Front Pembela Islam (FPI), yang diketuai oleh Habieb Rizieq Shihab berunjuk rasa di depan Balai Kota Jakarta. Massa menuntut Ahok segera dihukum.

Bahkan, seorang ustadz kondang, Arifin Ilham, menuliskan surat terbuka di dalam akun *facebook*-nya, yang intinya adalah bahwa "banyak rakyat Jakarta tidak memilih Ahok menjadi gubernur, tetapi karena sikapnya yang belum pantas menjadi gubernur, bahkan RT pun belum pantas pada negeri yang beradab penuh tata krama ini. Tidak ada belas kasihan pada rakyat jelata yang mestinya menjadi karakter utama pemimpin yang mulia". Selanjutnya, Arifin Ilham bertanya kepada Ahok, "Pernahkah Anda bayangkan kalau yang digusur itu rumah Anda, dan keluarga besar Anda? Lantas di mana hati nurani Anda? Anda hanya berpihak kepada para kelompok pemodal, dan demi mereka dan nafsu Anda."

Ada pula tanggapan muslim Maluku, Sandy, warga Tobelo, Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, yang menyatakan bahwa, "Itu artinya Ahok menganggap Alquran adalah pembohong."

Ketua Umum Persatuan Tionghoa Indonesia Raya (Petir), Budi Prawiro, juga mengecam keras pernyataan Ahok itu. Ia mengatakan, "Pernyataan itu sangat tidak etis, tidak pantas, dan bisa menimbulkan konflik SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan). Sebagai orang yang tidak menganut agama Islam, Ahok tidak boleh mengomentari ajaran dalam Alquran," ujar tokoh Tionghoa itu.

(Sumber:<http://rimanews.com/nasional/politik/read/20161109/307738/Suara-Tokoh-Muhammadiyah-Terbelah-Sikapi-Kasus-Ahok>. Diakses 28/7/2017)

### **Pandangan Tidak Bersalah atas Kasus**

Pro dan kontra atas kasus yang menimpa Ahok pun terjadi. Seorang Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, menyatakan bahwa pernyataan Ahok mengenai Al-Maidah ayat 51 bukanlah sebuah penistaan agama. Menurutnya, makna dari kalimat Ahok adalah bukan menggambarkan sebuah penistaan, melainkan sebuah pernyataan Al-Maidah digunakan orang lain untuk memengaruhi pilihan politik.

Pandangan tidak bersalah lainnya atas kasus Ahok dipaparkan oleh Yeyen Maryani, dari Badan Bahasa. Menurutnya, kata *dibohongi* adalah kalimat yang pasif. Dari segi bahasa harus mengacu pada konteksnya. Ia menuturkan secara detail sebagai berikut.

*"Dibohongi itu kan kalimat pasif. Sebetulnya, ada subjeknya yang dihilangkan. Di dalam konteks sebelumnya adalah bapak ibu gitu ya, bapak ibu dibohongin itu sebagai predikatnya pakai surat itu adalah keterangan. Dalam konteks itu berarti yang dimaksudkan dibohongin dengan menggunakan. Jadi ayat itu dipakai sebagai alat membohongi bapak ibu yang di dalam konteks sebelumnya itu, gitu. Jadi dibohonginnya tidak mengacu pada ayatnya sebetulnya, tapi ayat itu dipakai sebagai alat untuk membohongi. Permasalahannya apakah yang membuat pernyataan itu, kan tidak menyatakan bahwa surat itu bohong kan gitu, ya, tetapi menggunakan alat dengan ayat itu. Jadi memakai ayat itu sebagai alat membohongi orang, kan gitu maksud sintaksisnya," ujarnya.*

Pada kesempatan lain, seorang tokoh Muhammadiyah, tepatnya mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah, Syafii Ma'arif, juga mengemukakan bahwa Ahok tidak melakukan penistaan agama dan tidak menghina Alquran. Dia mengaku telah membaca semua pernyataan Ahok tersebut. Sebaliknya, ia mengkritik Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengeluarkan fatwa bahwa Ahok menghina Alquran (Fatwa dikeluarkan tanggal 11 Oktober 2016). Dia menilai MUI tidak teliti.

"Semestinya MUI sebagai lembaga menjaga martabatnya melalui fatwa-fatwa yang benar-benar dipertimbangkan secara jernih, cerdas, dan bertanggung jawab," ucapnya. (Sumber:<http://www.amsik.id/kronologi-kasus-basuki-tjahaja-purnama-ahok-yang-dituduh-menistakan-agama>. Diakses 10/7/2017)

## **Kelanjutan Kasus**

Dengan mengacu pada kronologi, serta pro dan kontra yang terjadi atas kasus Ahok, pada tanggal 4 Nopember 2016, unjuk rasa anti-Ahok kembali terjadi, yang melibatkan pendiri FPI, Habieb Rizieq Shihab, dan sejumlah anggota DPR seperti Fahri Hamzah dan Fadli Zon turun ke jalan menuntut agar Ahok diipidanakan dan dipenjarakan. Mereka juga menuntut bertemu Presiden Jokowi yang sedang tak berada di Istana. Perwakilan pengunjuk rasa akhirnya ditemui Wapres Jusuf Kalla yang menjanjikan untuk menuntaskan kasus ini dalam dua pekan.

Unjuk rasa semula berlangsung tertib, tetapi berubah ricuh. Massa di depan Istana Merdeka terlibat bentrokan dengan polisi, 8 aparat luka berat, 3 mobil polisi dibakar, 18 mobil rusak. Di beberapa sudut kota juga terjadi kerusuhan, seperti yang terjadi di Penjaringan Jakarta Utara dengan *sweeping* terhadap warga keturunan Tionghoa, penjarahan di mini market, dan merusak warung.

Pada tanggal 8 November 2016, Presiden Joko Widodo mengunjungi Nahdlatul Ulama dan keesokan harinya dilanjutkan ke Muhammadiyah, diikuti pertemuan dengan berbagai lembaga dan organisasi Islam lain. Ia berulang kali mengatakan tidak akan melindungi Ahok, tetapi ia takbisa melakukan intervensi. Lalu, pada tanggal 10 November 2016 Presiden Joko Widodo mengunjungi Markas Kopasus dan disusul kunjungannya ke berbagai satuan khusus lain, seperti Paskhas, Marinir, Brimob, dan Kostrad

Pihak kepolisian menindaklanjuti kasus tersebut dengan melakukan gelar perkara terkait kasus dugaan penistaan agama oleh Ahok yang dilakukan pada tanggal 15 November 2016 di ruang rapat utama (rupatama) Mabes Polri oleh Kepala Bareskrim Polri, Komisaris Jenderal Ari Dono Sukmanto, secara terbuka terbatas, mengingat kapasitas ruangan. Gelar perkara tersebut akan menentukan kelanjutan kasus penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok.

Esoknya, pada tanggal 16 November 2016, Polisi menetapkan Ahok sebagai tersangka. Ahok menyatakan menerima putusan polisi dan akan mengikuti proses hukum dengan keyakinan takbersalah. Ahok juga menegaskan tidak akan mundur dari pemililahan Gubernur Jakarta, Februari 2017. Setelah berbagai proses kelengkapan berkas perkara, dari Pengadilan Jakarta Utara menetapkan jadwal sidang pertama, 13 Desember 2016.

Sidang demi sidang terlewati hingga sampailah pada sidang ke-17 tentang pembacaan tuntutan. Anggota tim pengacara Ahok, Teguh Samudera, meyakini kliennya tidak melakukan penodaan agama dalam dialognya dengan warga di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu.

Ketua tim jaksa penuntut umum, Ali Mukartono, menyatakan akan berdiskusi dengan timnya terkait dengan tuntutan Ahok. Dia mengaku akan berusaha menyelesaikan berkas tuntutan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Ahok dijerat Pasal 156 dan 156a KUHP dengan dakwaan yang, "sengaja di muka umum mengeluarkan perasaan atau melakukan perbuatan (a) yang pada pokoknya bersifat permusuhan, penyalahgunaan atau penodaan terhadap suatu agama yang dianut di Indonesia dan (b) dengan maksud agar orang tidak menganut agama apa pun juga, yang bersendikan Ketuhanan Yang Maha Esa."

#### **4. Contoh Analisis Wacana Kritis Fairclough**

Analisis wacana kritis (selanjutnya disebut AWK) menyediakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam ranah-ranah yang berbeda (Jorgensen dan Phillips, 2007: 114). Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan, fenomena sosial dan kultural, dan proses perubahan dalam modernitas terkini (Jorgensen dan Phillips, 2007: 116).

Menurut Foucault, kekuasaan dan pengetahuan adalah dua hal yang selalu berkaitan. Menurutnya, kekuasaan selalu terakumulasi melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Konsep ini membawa konsekuensi untuk mengetahui bahwa untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Analisis Wacana Kritis mempelajari tentang dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Fairclough mengemukakan bahwa AWK melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Praktik wacana menampilkan efek ideologi.

Ideologi merupakan konsep sentral dalam AWK, misalnya wacana sastra adalah bentuk ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Ideologi ini dikonstruksikan oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strateginya adalah membuat kesadaran khalayak, bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Ideologi dalam hal ini secara inheren bersifat sosial dan AWK melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Ada dua konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana.

Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana. Misalnya, seseorang berbicara dalam pandangan tertentu karena ia laki-laki, atau karena ia berpendidikan.

Kedua, *setting* sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana. Misalnya pembicaraan di tempat kuliah berbeda dengan di jalan. Dalam menganalisis hubungan antara praktik kewacanaan dan praktik sosial yang lebih luaslah kajian ini dapat mengajukan simpulan-simpulan akhirnya. Yang diupayakan untuk dijawab adalah pertanyaan-pertanyaan tentang perubahan dan konsekuensi-konsekuensi ideologis. Apakah tatanan wacana ditransformasikan, sehingga memberikan kontribusi pada perubahan sosial? Apa sajakah konsekuensi ideologis, politik dan sosial praktik kewacanaan itu? Apakah praktik kewacanaan menyembunyikan dan

memperkuat hubungan kekuasaan yang tidak merata dalam masyarakat atau apakah menantang posisi kekuasaan dengan merepresentasikan hubungan sosial dan realitas dengan cara baru? Dengan penarikan simpulan, proses penelitian dianggap bersifat kritis dan politis.

Menurut Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips (2007:165), analisis wacana hendaknya mempertimbangkan masalah– masalah etika tertentu tentang penggunaan umum hasil–hasil penelitiannya. Peneliti perlu mengetahui bahwa ada resiko kalau hasil penelitiannya bisa digunakan sebagai sumberdaya rekayasa sosial. Fairclough memandang penggunaan hasil semacam ini sebagai pengejawantahan “teknologisasi wacana”.

### **Contoh Analisis Wacana Kritis “Pidato Alfian Tanjung tentang Merebaknya Komunis”**

"Gerakan komunisme ini memang muncul ya, proses (hukum) berlangsung, akan kita hadapi semua di pengadilan," kata Alfian di lokasi, Rabu (31/5) malam. Memang, ada kader PDIP yang mengakui bahwa jutaan kader PKI itu masuk PDIP.

"Pada tahun 2002 di Lativi (sekarang tvOne) ada salah satu kader PDIP yang namanya, Ribka Tjiptaning itu, yang menyatakan bahwa ada 20 juta kader PKI di Indonesia, dan itu pun menurut yang bersangkutan semua itu memilih partai tersebut (PDIP),"

Kuasa hukum Alfian Tanjung, Abdullah Alkatiri, menganalisis secara kritis "Komunisme sudah bangkit lagi di Indonesia" dengan menggunakan Pendekatan Sosial bahwa penyidik menanyakan terkait kebiasaan kliennya. "Kebanyakan apa yang beliau lakukan selama ini, adalah ceramah, menulis, dan sebagainya," Abdullah menambahkan analisisnya, ocehan kliennya berdasarkan fakta pemberitaan. Kata Abdullah, wajar jika Alfian berdakwah soal PKI. Dia juga melihat, dakwaan Pasal 310 KUHP tentang pencemaran nama baik dan penghinaan yang dijerat kepada kliennya itu tidak masuk akal. "Nggak, kan itu memberikan suatu pemahanan seorang ustaz membicarakan bahaya laten untuk kepentingan umum, untuk kepentingan umum takbisa masuk Pasal 310 KUHP yang didakwakan kepada beliau.

Ustaz Alfian ceramah soal PKI dan lain-lain itu hal wajar karena dia sebagai ustaz, malah membantu pemerintah, bahkan, dia berbicara di forum yang orang takpaham ada TAP MPRS tahun 66," tambah Abdullah dalam analisis psikologisnya.

Analisis wacana ini disampaikan oleh Abdullah, sebagai pengacara Ustadz Alfian Tanjung setelah hampir delapan jam dosen Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Ustadz Alfian Tanjung, menjalani pemeriksaan di Direktorat Kriminal Khusus Polda Metro Jaya. Alfian menjalani pemeriksaan sejak pukul 13.00 WIB hingga pukul 21.30 WIB terkait isi ceramahnya soal tudingan PKI terhadap pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Tidak banyak kata-kata yang diucapkan oleh Alfian usai ia keluar dari gedung Ditreskrimsus Polda Metro Jaya.

(Sumber: <http://nasional.kompas.com/read/2017/05/30/10124841/ceramah.tentang.pki>.Diakses 2/8/2017)

### **Conroh Analisis Wacana Kritis “Pernyataan Habieb Rizieq Shihab tentang Gambar Palu Arit dalam Uang Baru”**

Habieb Rizieq Shihab menganalisis secara psikologis pidatonya tentang " Gambar Palu Arit dalam Uang Baru" sebagai berikut.

"Yang ini tulisannya BI, yang ini palu arit (menunjuk uang rupiah pecahan 100 ribuan yang lain). Di sini palu arit, di depannya juga. Palu arit lambang apa? PKI (jawaban warga). Ini duit baru. ada 2 ribu, 5 ribu, 10 ribu, 20 ribu. Lagi-lagi palu arit. Lihat cetakannya. Ini palu arit. Bolak balik palu arit juga. Alesannya itu BI. Iya kalau kita lihat di bawah matahari, memang BI. Tapi kalau tidak ada matahari, yang keluar palu arit. Jadi bagian palu arit dikasih merah supaya kelihatan. Yang tidak palu arit disamarkan. Sejak kapan uang negara palu arit.

Analisis Habieb berikutnya, ini bukan fitnah, ini fakta. Kita sudah protes, uang bsru 100 ribu ada palu arit. Kita minta diperbaiki. Malah semuanya pakai palu arit. Yang 2 ribu, 10 ribu, 50 ribu pakai palu arit. Yang seribu pakai palu arit. Ini negara Pancasila, atua negara PKI?

Habieb menambahkan analisis secara psikologis, ini soal bukan duit, melainkan soal lambang. Indonesia mayoritas umat Islam, umat beragama. Negara kita dasarnya Pancasila. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. Ada Tap MPRS No. 25 tahun 1966 tentang pembubaran PKI, dan pelarangan ajaran PKI serta pelarangan penggunaan atribut PKI. Semuanya dilarang oleh konstitusi.

Habieb melanjutkan analisisnya dengan menyatakan bahwa sekarang palu arit ada di uang negara. Ini konstitusi kita bagaimana. Jangan sampai nanti presiden beralih, yang cetak bukan saya. Ya memang bukan Presiden. Panggil Gubernur BI-nya, panggil dulu percetakannya, palu arit lagi yang keluar. Presiden yang mengumumkan ada uang baru, Presiden harus bertanggung jawab atau dia buta, enggak lihat ada palu arit lagi, palu arit lagi. Atau memang presidennya yang PKI.

Adapun tindak lanjut yang diinginkan Habieb adalah, kalau Presiden membiarkan ini berarti Presiden melanggar konstitusi. DPR tidak boleh diam. Gunakan hak-hak konstutusi di DPR. Lakukan hak interpelasi, bertanya secara tertulis kepada Presiden. Lihat jawaban Presiden, kalau enggak dijawab gunakan hak angket. Kalau Presiden tidak mau jawab, gunakan hak *impeach*. Minta pertanggungjawabannya di sidang istimewa MPR RI. Kalau tidak bisa bertanggung jawab, berhentikan secara konstitusional, bukan dibiarkan.

(Sumber: <http://nasional.kompas.com/read/2017/05/30/10124841/ceramah.tentang.pki>.Diakses 2/8/2017)

## **5. Contoh Analisis Wacana Psikologis (Psikologi Kewacanaan)**

Dalam makalah Cut Nilawati dkk., mahasiswa magister Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, ditampilkan beberapa contoh analisis Psikologi Kewacanaan, yang dilakukan langsung oleh pakar pencetus teori tersebut, yaitu Wetherell dan Potter, sebagai berikut.

### **Contoh 1 Wetherell dan Potter dalam Jorgensen dan Phillips (2007: 120)**

(Orang Maori secara keseluruhan bukanlah pemimpin, uh saya orang Maori yang memimpin dengan cara seperti ini mungkin punya banyak darah Pakeha. Karena tidak ada orang Maori asli di Selandia Baru dan kemungkinan, tahu kan, itulah alasannya mengapa.

### **Contoh 2 Wetherell dan Potter dalam Jorgensen dan Phillips (2007: 129)**

(Saya cukup, saya tentunya sedikit menyukai Maoritanga kadang sangat unik di Selandia Baru dan saya rasa saya berpikiran terus pada pelestarian (ya) dan begitu pula saya tidak ingin melihat suatu spesies punah saya tidak suka melihat (ya) suatu budaya dan bahasa (ya) segala sesuatu yang lain menghilang.

### **Contoh 3 Wetherell dan Potter dalam Jorgensen dan Phillips (2007: 129)**



(Saya rasa mereka perlu berpegang pada budayanya (yah) karena jika saya mencoba merenungkannya, orang Selandia Baru Pakeha tidak memiliki budaya (yeah). Saya, setahu saya dia tidak punya budaya (yeah) kecuali bermain reguby, balapan, dan bir, itulah yang banyak dilakukan! (ya) tapi orang Maori tentu punya sesuatu, ya khan, beberapa hal pasti yang mereka lakukan dan (yeah). Tidak, saya mengatakan melestarikan budaya mereka).

**Contoh 4 Wetherell dan Potter dalam Jorgensen dan Phillips (2007: 132)**

(Uh, tahu kan orang Polinesia muda yang tak memiliki akar itu mungkin sedikit lebih jelas dibandingkan orang Eropa meski jumlahnya beberapa orang saja dan anehnya karena alasan yang sama orang semacam itu masih tampak jelas di jalan-jalan (mmmhm). Um, dan sebagian kebangkitan akhir-akhir ini di Maoritanga mendorong kebanyakan mereka untuk kembali dan menemukan akarnya dan itulah apa yang benar-benar mereka butuhkan (ya).

Nilawati dkk. (2017) menganalisis wacana 1 dengan pendekatan Psikologi Kewacanaan. Contoh tersebut merupakan cerita yang mengacu pada “ras” kendati tidak sepenuhnya rasis. Mereka tidak membicarakan secara langsung superioritas dan inferioritas. tetapi mereka berdua menggunakan repertoar ras. Pada contoh 1, Maori ditempatkan dalam posisi lebih tinggi dalam hierarki jika dibandingkan “ras-ras” lain, seperti ras Aborigin. Pada contoh itu, orang yang berdarah “murni” dianggap lebih rendah jika dibandingkan dengan mereka yang berdarah ‘campuran’ dan mereka tidak sebaik orang kulit putih (Wetherell dan Potter dalam Jorgensen dan Phillips (2007: 122).

Selanjutnya, Nilawati dkk. (2017) menganalisis wacana 2 dan 3, “Budaya sebagai warisan” merupakan konstruksi kewacanaan budaya sebagai sesuatu yang bersifat tradisional dan tidak bisa diubah dan berlawanan dengan konsepsi budaya sebagai suatu proses yang dinamis. Orang Maori dikonstruksi sebagai ras pemelihara museum yang berkewajiban mempertahankan budayanya demi kepentingan diri mereka sendiri (Wetherell dan Potter dalam Jorgensen dan Phillips (2007: 129).

Wacana 4 dianalisis Nilawati dkk. (2017), dalam repertoar interpretative yang lain, yakni “budaya sebagai terapi”, diasumsikan bahwa jika orang Maori merasa baik-baik saja, maka masalah-masalah sosial tidak akan muncul (Wetherell dan Potter dalam Jorgensen dan Phillips (2007: 131). Memiliki akar pada budaya tradisional itu bagus-bagus saja karena menciptakan kebanyakan dan rasa percaya diri yang didasarkan pada pengakuan atas perbedaan-perbedaan budaya.

**"Dampak Kunjungan Raja Salman dan Rombongan bagi Perekonomian Indonesia".**

Ausini dan Wahyono (2017), calon magister Bahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, menganalisis wacana Dampak Kunjungan Raja Salman bagi Perekonomian Indonesia. Ringkasan karya ilmiah mereka sebagai berikut.

Wacana kunjungan Raja Salman yang berkembang dalam masyarakat dapat dibedah dengan aspek psikologi sosial atau kewacanaan. Arifin, dkk. (2015: 123) menyatakan, “*Subjek psikologis didefinisikan sebagai “tentang siapa yang akan dipikirkan oleh penutur” dan predikat psikologis sebagai “tentang bagaimana yang akan dipikirkan yang akan dipikirkan oleh penutur”*”. Pendapat ini dapat dikaitkan dengan pendapat

Halliday (1987) yang dikutip Arifin, dkk. (2015: 121) yang “*menyatakan bahwa informasi terdiri atas dua macam yaitu informasi lama (given) atau latar dan informasi baru (new).*”

Selanjutnya, Ausini dan Wahyono (2017) menganalisis secara psikologis bahwa dalam benak dan pikiran warga Indonesia Raja Salman dan rombongannya adalah orang kaya dari negeri Arab yang membawa uang banyak yang akan diberikan kepada bangsa Indonesia. Ini sejalan dengan apa dan bagaimana subjek dan objek tutur serta informasi lama tentang Raja Salman. Sudah terbayang dampak apa yang akan dirasakan dengan kunjungan kali ini.

Secara finansial kedatangan Raja Salman diharapkan mendongkrak perekonomian Indonesia khususnya sektor pariwisata, mengingat Raja Salman dan rombongan merencanakan berlibur ke Pulau Dewata. Wisatawan dari Timur Tengah di kenal sebagai wisatawan yang royal membelanjakan realnya hingga US\$ 1.800 sementara rerata dunia US\$ 1.200. Ini peluang yang harus segera ditangkap Indonesia. Apalagi Raja Salman membawa rombongan besar, 1500 orang. Dan ini adalah keluarga kerajaan, tentu tidak hanya US\$ 1.800 yang dibelanjakan di Bali. Bali menjadi alternatif liburan dari keluarga Kerajaan. Jika ini yang terjadi pasti akan menarik juga wisatawan di luar keluarga kerajaan. (Sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3434661/melihat-arti-penting-kunjungan-raja-salman>. Diakses 2/8/2017)

Dalam sebuah *meme* tertulis bahwa Raja Salman datang bawa duit US\$25 miliar berupa pinjaman tanpa bunga untuk membebaskan Indonesia dari jerat utang China dan komunisme. Angka yang sungguh fantastik untuk sebuah investasi apalagi pinjaman tanpa bunga.

Kemudian, Ausini dan Wahyono (2017) menyayangkan bahwa angka yang sudah jelas sebesar US\$6 miliar yang dialokasikan untuk *upgrading* kilang Cilacap. Selama ini Arab Saudi adalah investor Indonesia peringkat 57 dengan nilai investasi US\$ 900 ribu. Tentu saja perlu kerja keras pemerintah Indonesia pascakunjungan Raja Salman ini mengingat uang yang dipegang para pangeran sangat besar. Ekspektasi investasi hingga US\$ 25 miliar bisa dilakukan oleh para pangeran. Apakah al- Waleed bin Talal, pangeran superkaya dengan total harta mencapai US\$28 miliar ada dalam daftar rombongan 25 pangeran?

Kunjungan ini juga dapat dinyatakan sebagai penjajakan apakah Negara-negara yang dikunjungi layak sebagai tujuan investasi. Kunjungan ke Asia antara lain mencari pembeli 5 persen saham Saudi Aramco, mesin utama ekonomi kerajaan.

Kunjungan Raja Salman dan rombongan dilatarbelakangi oleh perubahan-perubahan yang terjadi di belahan dunia, terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika yang tak begitu bersahabat dengan Timur Tengah. Meningkatnya terorisme yang mengatasnamakan Islam. Kemitraan yang selama ini terjadi dengan Negara-negara sahabat tidak lagi menjanjikan. Dan situasi perekonomian dalam negeri yang memaksa mencari dana segar dari di luar minyak bumi.

Rakyat Indonesia sangat antusias dalam menyambut kunjungan Raja Salaman dan Rombongan. Antusiasme ditunjukkan oelh penyambutan yang luar biasa oleh Presiden Joko Widodo beserta staffnya. Pelayanan nomor satu dilakukan di mana saja.

Warga yang juga antusias menyambut, mereka tetap bertahan meski di tengah guyuran hujan.

Raja Salman sangat mengapresiasi atas sambutan hangat yang dilakukan Indonesia. Beliau bersalaman dengan warga yang menyambutnya. Beliau juga memuji kerukunan umat beragama di Indonesia.

Dalam simpulannya, Ausini dan Wahyono (2017) menegaskan bahwa kunjungan ini membawa dampak besar pada perekonomian Indonesia. Pada saat kunjungan dengan rombongan sangat besar tentu membutuhkan akomodasi yang memadai dan kualitas terbaik. Pasca kunjungan ini tentu mendorong wisatawan Timur Tengah untuk mberkunjung ke Indonesia, khususnya ke Bali. Pada sisi lain diharapkan dengan kunjungan ini investasi Arab Saudi ke Indoneia bisa meningkat, beranjak dari peringkat ke-57.

## **PENUTUP**

Pendekatan analisis wacana konvensional mengidentifikasi tanda-tanda kebahasaan yang digunakan dalam sebuah teks, seperti kata, kalimat, kohesi, koherensi, dan konteks kewacanaan, Sementara itu, pendekatan analisis wacana modern yang kritis, selain menganalisis penggunaan tanda-tanda bahasa dan hubungannya satu sama lain, juga menganalisis makna teks secara mendalam, dengan teori wacana modern, yang kritis, sosiologis, dan psikologis.. Pegetahuan dunia yang dianggap lumrah dan apa adanya hendaknya tidak diperlakukan sebagai kebenaran objektif. Pandangan terhadap pengetahuan kita tentang dunia ini merupakan produk pertukaran-pertukaran berdasarkan situasi secara historis di antara orang-orang.

Dalam analisis wacana kritis diidentifikasi 'penanda utama' (*master signifier*) yang dalam istilah teoretis disebut titik nodal identitas. "Manusia" merupakan contoh penanda utama (titik nodal), dan wacana yang berbeda memberikan isi yang berbeda untuk mengisi penanda ini. Hal seperti ini terjadi melalui hubungan bersama penanda pada jalinan kesepadanan (*chains of equivalence*) yang menetapkan identitas secara relasional. Analisis wacana kritis mengidentifikasi apa atau siapa yang menjadi subjek, apa atau siapa yang menjadi titik nodal. Misalnya, dalam analisis wacana tentang "medis", kita mengidentifikasi subjek dan titik nodal, seperti "tubuh" merupakan titik nodal tempat sekitarnya dapat digunakan mengkristalisasikan banyak makna yang lain. Tanda seperti "operasi", "jaringan", dan "pisau bedah" memperoleh maknanya karena kaitannya dengan "tubuh" itu cara-cara tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, dkk. 2002. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Kanak.
- Arifin, E. Zaenal. 2015. *Wacana Transaksional dan Interaksional*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Ausini, Andre dan Nicholas Widi Wahyono. 2017. “Dampak Kunjungan Raja Salman bagi Perekonomian Indonesia.”: Makalah Magister Bahasa Indonesia. Jakarta: Unindra.
- Brown, G. dan Yule, G. 1983. *Analisis Wacana atau Discourse Analysis*. Terjemahan Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, Norman. 1997. *Media Discourse*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Teks, dan Konteks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta Gadjah Mada University Press.
- Hasan Alwi. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <http://fauzyibrahim.blogspot.com/2014/02/pengertian-jenis-jenis-analisis-dan.html>.
- <http://tyaeducationjournals.blogspot.com/2008/04/efektivitas-dan-efisiensi-wacana>.  
(Diakses 10/7/2017)
- <http://www.detiknews.com>. Berita terkait; analisis wacana kritis dan hegemoni media sosial.  
(Diakses 10/7/2017)
- <http://www.amsik.id/kronologi-kasus-basuki-tjahaja-purnama-ahok-yang-dituduh-menistakan-agama>. (Diakses 10/7/2017)
- <http://rimanews.com/nasional/politik/read/20161109/307738/Suara-Tokoh-Muhammadiyah-Terbelah-Sikapi-Kasus-Ahok>. ( Diakses 28/7/2017)
- <http://nasional.kompas.com/read/2017/05/30/10124841/ceramah.tentang.pki>. (Diakses 2/8/2017)
- <https://news.detik.com/berita/d-3434661/melihat-arti-penting-kunjungan-raja-salman>.  
(Diakses 2/8/2017).

Jorgensen, Marianne W. dan Louse J. Phillips. 2010. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

*Kompas*, 1-9 Maret 2017. "Artikel tentang Ucapan Penodaan Agama oleh Ahok. Jakarta.

Michel, Foucault. 1990. *The History of Sexuality: An Introduction: Vol. I. Vintage Books*.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana : Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nilawati, Cut. 2017. "Psikologi Kewacanaan". Makalah Magister Bahasa Indonesia. Jakarta: Unindra.

Rosmalina, Sintha dan Rosmidar. 2017. "Penodaan Agama Ahok": Makalah Magister Bahasa Indonesia. Jakarta: Unindra.

Wodak, Ruth. 1997. "Critical Discourse Analysis" dalam Teun Van Dijk. Editor. *Discourse as Sosial Interaction: Dis-course Studies a Multidisciplinary Intro-duction*, Vol 2. London: Sage Publication.